

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kajian atas interpretasi teks keagamaan, khususnya Al-Qur'an, selalu menjadi bidang penelitian yang kaya dan dinamis (Chaer, 2022). Penafsiran Al-Qur'an tidak hanya mencerminkan pemahaman teologis suatu komunitas, tetapi juga merefleksikan kondisi sosial, politik, dan intelektual yang melingkupinya. Dalam sejarah Islam di Indonesia, berbagai organisasi keagamaan memainkan peran penting dalam menyebarkan gagasan keagamaan mereka melalui media cetak, salah satunya majalah (Marcotte, 2022). Media ini menjadi sarana strategis untuk menyalurkan pandangan keagamaan, sosial, dan politik yang turut membentuk diskursus publik pada masanya.

Salah satu periode penting dalam sejarah Indonesia adalah masa pergerakan nasional pra-kemerdekaan, ketika wacana kebangsaan mulai bersentuhan dengan narasi keagamaan (Nasution, 2022). Organisasi Islam seperti Muhammadiyah tidak hanya berdakwah, tetapi juga mengartikulasikan gagasan kebangsaan dalam bingkai ajaran Islam. Publikasi mereka menjadi arsip berharga untuk menelusuri bagaimana identitas keagamaan dan kebangsaan saling terkait serta membentuk wacana yang relevan dengan cita-cita kemerdekaan.

Periode tahun 1930 juga tidak dapat dilepaskan dari konteks sosio historis global, khususnya krisis ekonomi dunia (*Great Depression*) yang bermula dari runtuhnya pasar saham Amerika Serikat pada tahun 1929 dan berdampak luas ke berbagai belahan dunia, termasuk wilayah jajahan Hindia Belanda. Krisis ekonomi ini mengakibatkan penurunan drastis harga komoditas ekspor, melemahnya sektor perkebunan dan industri, serta meningkatnya angka pengangguran dan kemiskinan struktural di kalangan rakyat pribumi. Kebijakan kolonial yang tetap berorientasi pada kepentingan ekonomi Belanda memperparah kondisi sosial masyarakat Indonesia, sehingga penderitaan ekonomi tidak hanya bersifat individual, tetapi sistemik. Situasi inilah yang turut memperkuat kesadaran kolektif bangsa Indonesia dan menjadi salah satu

latar penting munculnya gerakan nasional, di mana agama, khususnya Islam, berfungsi sebagai sumber nilai, kritik sosial, dan legitimasi moral dalam merespons ketidakadilan kolonial (Azizah, 2023)

Di antara publikasi Muhammadiyah, *Soeara Moehammadijah* menempati posisi penting sebagai corong resmi organisasi (Tang, 2022). Edisi-edisi 1930-an menjadi titik temu antara penguatan gerakan Muhammadiyah dan tumbuhnya semangat kebangsaan. Tafsir-tafsir Al-Qur'an yang dimuat di dalamnya, meski tidak selalu lengkap, menunjukkan bagaimana ulama dan intelektual Muhammadiyah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an terkait isu seperti rasionalitas, persatuan, dan *amar ma'ruf nahi mungkar* dalam konteks perjuangan bangsa.

Rubrik "Sinar Islam" di *Soeara Moehammadijah* dikenal populer dan berpengaruh. Menganalisis ayat-ayat dalam rubrik ini dapat menggambarkan arah pemikiran Muhammadiyah dalam membentuk pemahaman keagamaan masyarakat. Penelitian (Setiawan, 2021) memang membahas strategi dakwah Muhammadiyah melalui media cetak, namun belum menyentuh analisis tafsir secara khusus. Karena itu, studi ini berupaya memperluas pemahaman tentang bagaimana tafsir Al-Qur'an berfungsi sebagai sarana pembentukan kesadaran sosial dan politik di masa pra-kemerdekaan.

Relevansi penelitian ini bukan hanya dalam memperkaya khazanah Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, tetapi juga dalam memahami bagaimana Muhammadiyah merespons tantangan zaman melalui Al-Qur'an. Penafsiran terhadap ayat-ayat yang menekankan rasionalitas memberi gambaran tentang interaksi tradisi keilmuan Islam dengan modernitas awal abad ke-20. (Rahmawati, 2022) menyoroti peran intelektual Muslim dalam mengembangkan rasionalitas, namun belum mengulas tafsir keagamaan di media massa. Begitu pula (Nurjaman, 2023) membahas persatuan umat Islam di masa kolonial tanpa menelusuri bagaimana *Soeara Moehammadijah* menafsirkan ayat-ayat persatuan dalam konteks kebangsaan.

Urgensi penelitian ini juga tampak dari kajian atas *amar ma'ruf nahi mungkar*. Konsep ini tak hanya bermakna moral personal, tetapi juga sebagai

dorongan perubahan sosial dan politik. Cara *Soeara Moehammadijah* tahun 1930 menafsirkan dan mengartikulasikan konsep ini dalam konteks kolonialisme atau pembangunan sosial menjadi aspek penting yang perlu dikaji. Studi (Prasetyo, 2024) membahas reinterpretasi konsep tersebut di era modern, namun belum menelusuri akar historisnya di masa pra-kemerdekaan.

Kajian sebelumnya tentang tafsir kebangsaan umumnya berfokus pada tokoh atau karya tafsir tertentu, jarang yang mengulas media massa sebagai ruang tafsir yang dinamis. (Syarifuddin, 2024) misalnya, membahas tafsir kebangsaan dalam pemikiran Nurcholish Madjid, sementara (Azizah, 2023) mengkaji tafsir tentang persatuan umat di masa kontemporer. Keduanya belum membahas peran media cetak awal abad ke-20 seperti *Soeara Moehammadijah* dalam membangun wacana tafsir kebangsaan.

Beberapa penelitian lain juga menyinggung tema kebangsaan dalam tafsir. Mukti (2022) dalam disertasinya "*Pendidikan Moral Kebangsaan dalam Tafsir Al-Mishbah*" menelaah nilai moral kebangsaan dalam tafsir Quraish Shihab. Mubasirun (2016) membahas konsep kekuasaan dalam tafsir Nusantara dan kaitannya dengan persoalan kebangsaan. Kibtiah (2018) melalui "*Gagasan Kebangsaan dan Moderatisme K.H. Mas Mansur (1896–1946) Dalam Tafsir Langkah Moehammadijah*" menyoroti peran tokoh Muhammadiyah dalam membentuk wacana kebangsaan, dan juga dalam tulisannya tentang Tafsir Al-Qur'an Poestaka Hadi. Fadilla (2020) meneliti tafsir kebangsaan Syekh Abdul Latif Syakur dari Ranah Minang, sementara El-Rasheed (2023) mengompilasi tafsir ayat-ayat kebangsaan secara tematik. Hancock (2021) menelaah "*Teologi Kebangsaan*" dalam konteks Pancasila, dan Nisak (2024) meneliti wacana tafsir kebangsaan di platform digital.

Meski beragam, studi-studi tersebut belum secara mendalam membahas bagaimana media cetak awal kemerdekaan, khususnya *Soeara Moehammadijah* tahun 1930, membentuk wacana tafsir kebangsaan secara sistematis. Penelitian sebelumnya cenderung menyoroti karya tafsir mandiri atau media digital masa kini. Karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menganalisis bagaimana wacana tafsir kebangsaan

dikonstruksi melalui narasi jurnalistik keagamaan *Soeara Moehammadijah* tahun 1930, menggunakan teori Analisis Sosio Historis.

Sebuah wacana tidak lahir dalam ruang hampa. Ia terbentuk dari jaringan konteks sosial dan historis yang saling memengaruhi. Teori Analisis Sosio Historis berangkat dari pandangan bahwa teks dan tafsir tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial, politik, dan budaya pada masa kemunculannya (Dilthey, 2018). Pendekatan ini menekankan bahwa untuk memahami makna suatu teks, peneliti harus menelusuri struktur sosial, situasi historis, dan ideologi yang melingkupi proses produksinya. Dengan demikian, dalam konteks penelitian ini, analisis sosio historis digunakan untuk mengungkap bagaimana kondisi sosial-politik Hindia Belanda tahun 1930 mempengaruhi cara *Soeara Moehammadijah* menafsirkan ayat-ayat tentang rasionalitas, persatuan, dan *amar ma'ruf nahi mungkar*.

Melalui teori ini, penelitian tidak hanya mengkaji isi teks tafsir, tetapi juga menelusuri latar sosial penulis, dinamika organisasi Muhammadiyah, dan situasi kolonial yang membentuk cara berpikir keagamaan pada masa itu. Pendekatan ini membantu menyingkap hubungan timbal balik antara teks tafsir dan konteks sejarah yang melahirkannya, sehingga wacana kebangsaan dalam tafsir dapat dipahami secara lebih utuh sebagai hasil interaksi antara teks suci, tafsir, dan realitas sosial pada zamannya (Dilthey, 2018).

Adanya kesenjangan dalam penelitian sebelumnya menegaskan pentingnya studi ini. Belum ada kajian yang secara komprehensif membahas interpretasi ayat-ayat tentang nalar, persatuan, dan *amar ma'ruf nahi mungkar* dalam rubrik “Sinar Islam” *Soeara Moehammadijah* tahun 1930. Karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis wacana tafsir kebangsaan dalam majalah tersebut dengan menggunakan kerangka analisis sosio historis untuk menelusuri keterkaitan antara teks tafsir, konteks sosial, dan sejarah pembentukannya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang “Analisis Sosio Historis terhadap Tafsir Kebangsaan dalam *Soeara Moehammadijah* 1930”.

1.3. Batasan Masalah

Sehubungan dengan banyaknya rubrik dalam *Soeara Moehammadijah*, penulis memfokuskan penelitian pada rubrik "Sinar Islam". Pemilihan rubrik ini karena memuat ayat-ayat yang diinterpretasikan oleh *Soeara Moehammadijah* sesuai dengan konteks zaman ketika itu, yaitu antara lain:

- 1.3.1. Bagaimana interpretasi ayat-ayat tentang optimalisasi penggunaan nalar?
- 1.3.2. Bagaimana interpretasi ayat-ayat tentang persatuan?
- 1.3.3. Bagaimana interpretasi ayat-ayat tentang *amar ma'ruf nahi mungkar*?

1.4. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan batasan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk:

- 1.4.1. Untuk menganalisis interpretasi ayat-ayat tentang optimalisasi penggunaan nalar.
- 1.4.2. Untuk menganalisis interpretasi ayat-ayat tentang persatuan.
- 1.4.3. Untuk menganalisis interpretasi ayat-ayat tentang *amar ma'ruf nahi mungkar*.

1.5. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.5.1. Manfaat Akademis:

- 1.5.1.1. Memberikan kontribusi terhadap *khazanah ilmiah* dan kepustakaan baru dalam penelitian tafsir, khususnya kajian tafsir melalui media massa *Soeara Moehammadijah* dengan pendekatan analisis sosio-historis.
- 1.5.1.2. Bagi pascasarjana Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, penelitian ini membantu sebagai bahan masukan dan menjadi referensi tambahan bagi mahasiswa di masa mendatang.

1.5.2. Manfaat Praktis:

- 1.5.2.1. Untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar kesarjanaan dalam program studi Strata Dua (S2) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.
- 1.5.2.2. Bagi penulis, bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan menulis karya ilmiah dan menambah pengetahuan penulis tentang tafsir kebangsaan Muhammadiyah melalui analisis sosio-historis *Soeara Moehammadijah* tahun 1930.
- 1.5.2.3. Menjadi bahan refleksi bagi kalangan Muhammadiyah dan umat Islam pada umumnya mengenai akar historis pemikiran Islam Kemajuan dan relevansinya untuk konteks kekinian.

